



**MODUL PSIKOLOGI REMAJA
(PSI 301)**

**MODUL PERTEMUAN 9
Remaja dan Sekolah**

DISUSUN OLEH:

Lita Patricia Lunanta, M. Psi

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

HAKIKAT SEKOLAH BAGI REMAJA

Salah satu konteks penting dalam proses belajar adalah sekolah. Kita sering berpendapat bahwa sekolah adalah suatu tempat di mana proses belajar secara akademis mendominasi. Sekolah lebih dari sekedar kelas akademis dimana siswa dapat berpikir, melakukan penalaran, dan mengingat. Sekolah juga merupakan arena sosial yang penting bagi remaja, di mana teman, geng, group memiliki makna yang besar. Dalam modul ini kita akan membahas bagaimana hakikat sekolah untuk remaja? Perubahan apa saja yang terjadi pada masa sekolah? Bagaimana ukuran sekolah, karakteristik ruang kelas, karakteristik guru dan hubungan dengan teman sebaya di sekolah berpengaruh terhadap perkembangan remaja? Bagaimana dengan mereka yang cacat secara fisik, apakah bisa tetap mendapatkan manfaat di sekolah?

Fungsi dari Sekolah

Di abad kesembilan belas, sekolah lanjutan hanya diperuntungkan bagi kaum elit. Di tahun 1920-an, sekolah menengah telah berubah dan menjadi lebih komprehensif serta melatih remaja untuk dapat bekerja dan melakukan tugas kewarganegaraan, termasuk juga pelatihan intelektual.

Sekolah lanjutan tingkat atas tetap ada hingga sekarang ini, namun fungsi dari sekolah lanjutan menjadi perdebatan. Pendukung gerakan “kembali-ke-asal” mempertahankan pendapatnya yaitu bahwa fungsi dari sekolah seharusnya adalah mengembangkan fungsi intelektual; sementara pihak lain berpendapat bahwa fungsi sekolah hendaknya lebih komprehensif, mencakup perkembangan social dan dunia kejuruan. Debat mengenai fungsi sekolah menghasilkan perubahan-perubahan pada penekanan pendidikan, seperti bandul yang terayun-ayun, bergerak menuju keterampilan dasar pada suatu waktu, kemudian menuju pilihan, tambahan-tambahan, atau pelatihan keterampilan hidup yang mencakup banyak hal. Yang harus terus dikembangkan adalah cara yang lebih tepat untuk memenuhi fungsi dari sekolah yang bervariasi dan terus berubah.

Apakah sekolah menimbulkan perbedaan?

Beberapa sosiolog menekankan bahwa sekolah memiliki sedikit pengaruh dalam perkembangan remaja, namun ketika peneliti melakukan studi observasi yang lebih mendalam terhadap apa yang terjadi di sekolah dan ruang kelas, pengaruh sekolah terhadap remaja menjadi lebih jelas.

Pengaruh sekolah terhadap anak dan remaja telah dievaluasi melalui dua sudut pandang:

1. Apakah ada perbedaan antara prestasi kognitif dari individu yang bersekolah dengan individu yang tidak bersekolah?
2. Apakah sekolah dapat mengatasi efek negative dari kemiskinan?

Pertanyaan ini sulit dijawab tanpa memperhatikan system sekolah yang bervariasi. Sekolah bisa berbeda-beda antara satu sama lain walaupun berada pada lingkungan dan populasi yang sama. Sekolah juga dapat berbeda dalam berbagai dimensi seperti apakah sekolah tersebut dibuka untuk siapa saja ataukah terbatas untuk golongan tertentu, apakah sekolah itu khusus untuk satu jenis kelamin saja ataukah perempuan dan laki-laki, apakah sekolah tersebut merupakan sekolah yang berorientasi keagamaan ataukah sekolah sekuler saja, apakah lokasinya berada di pedesaan atau perkotaan, apakah sekolah tersebut besar atau kecil.

Sekolah juga berbeda-beda dalam hal iklim sosialnya, ideology pendidikannya, serta konsep tentang cara-cara yang terbaik untuk dapat mendorong perkembangan remaja.

Transisi konteks perkembangan sosial dari perubahan sosial

Konteks sosial pada tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah lanjutan berbeda-beda, terus meningkat dalam hal cakupan (ruang lingkup) dan kompleksitas bagi remaja. Lapangan sosial yang tersedia sekarang adalah sekolah secara keseluruhan dan bukan hanya ruangan kelas. Remaja berinteraksi secara sosial

dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis. Para siswa menjadi lebih sering menghadapi pergantian antara guru laki-laki dan perempuan. Perilaku sosial dititikberatkan pada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, klub-klub, dan masyarakat. Siswa pada sekolah lanjutan biasanya menyadari sekolah merupakan suatu system sosial dan siswa pun dapat termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan system tersebut ataupun menentangnya (Mlnuchin & Shapiro, 1983).

TRANSISI DALAM DUNIA SEKOLAH

Transisi menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama

Munculnya sekolah lanjutan tingkat pertama di tahun 1920-an dan 1930-an dipengaruhi oleh adanya perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang menjadi ciri masa remaja awal serta kebutuhan akan sekolah sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah populasi siswa. Sekolah menengah menjadi lebih dikenal di tahun-tahun terakhir ini dan pengalaman di sekolah menengah terjadi bersamaan dengan perkembangan awal masa pubertas. Transisi menjadi sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama berjalan pada satu masa yang sama dengan terjadinya berbagai perubahan sosial, keluarga, dan individu di dalam kehidupan remaja. Transisi ini melibatkan pindahnya individu dari posisi teratas "top-dog" ke posisi "bottom-dog" "terbawah.

Hal-hal di atas melibatkan sejumlah sifat negative dan menimbulkan stress, namun aspek dari transisi juga dapat bersifat positif. Siswa menjadi merasa lebih dewasa, memperoleh banyak mata pelajaran yang dapat dipilihnya, memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dan untuk mendapatkan teman yang sesuai, menikmati rasa bebas dari pengawasan langsung dari orang tua, serta mungkin juga menjadi lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas akademik.

Roberta Simmons dan Dale Blyth (1987) meneliti siswa yang bersekolah dengan system 6-3-3 dan system 8-4. Remaja pada system 8-4, yang artinya hanya mengalami

perubahan satu kali rupanya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dibanding dengan remaja pada system 6-3-3. Kita di Indonesia punya system 6-3-3 ya, artinya setelah kelas 6, akan pindah ke sekolah menengah. Menarik untuk diteliti kira-kira bagaimana siswa menghadapi perubahan ini.

Sekolah yang menyediakan lebih banyak dukungan, lebih sedikit anonimitas, lebih stabil, dan yang tingkat kompleksitasnya lebih rendah, bisa membantu mengembangkan proses penyesuaian diri siswa selama transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah menengah tingkat atas (Fenzel, Blyth & Simmons, 1991).

Ada juga penelitian yang menyoroti factor-faktor yang menjembatani transisi sekolah di masa remaja awal. Ternyata bahwa apabila orangtua membiasakan diri terhadap kebutuhan perkembangan remaja muda dan mendukung kemandirian mereka dalam mengambil keputusan, remaja menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik dan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama (Lord & Eccles). Pada penelitian lain, dukungan dari orang tua dan teman berhubungan erat dengan penyesuaian diri remaja muda yang lebih baik dalam mengatasi proses transisi sekolah pada siswa kelas enam dan siswa kelas Sembilan (Costin & Jones, 1994)

Analisalah sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas tempat anda dulu bersekolah. Bagaimanakah sekolah Anda berdasarkan kriteria sekolah yang efektif bagi Remaja menurut Lipsitz?

Hal-hal apa sajakah yang membuat sekolah menengah bisa berhasil?

Sekolah yang baik bagi remaja adalah sekolah yang memperhatikan dengan serius perbedaan-perbedaan individu dalam perkembangan, menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap apa yang diketahui mengenai remaja muda, dan memfokuskan pada perkembangan sosial dan emosional di samping perkembangan intelektual. Joan

Lipsitz (1984) adalah yang meneliti mengenai sekolah menengah terbaik ini. Ia berkeliling ke mana-mana untuk mengobservasi sekolah yang baik. Ciri sekolah yang baik ini ditetapkan tidak hanya karena lingkungan yang positif berperan dalam keberhasilan akademis namun juga karena perkembangan sosial dan emosional secara intrinsic dinilai sangat penting bagi diri remaja dalam masa sekolahnya.

Di tahun 1989, perusahaan Carnegie menyarankan untuk merancang ulang sekolah menengah secara besar-besaran, berdasarkan pada hasil penelitian Joan Lipsitz ini. Beberapa hal yang disarankan oleh Carnegie antara lain:

- Mengembangkan ‘masyarakat-masyarakat” atau “rumah-rumah” kecil untuk mengurangi karakteristik impersonal dari sekolah menengah yang siswanya berjumlah besar
- Menekan perbandingan antara siswa dengan konselor dari beberapa ratus banding satu menjadi 10 banding satu guru
- Melibatkan orangtua dan pemuka masyarakat dalam kegiatan sekolah
- Mengembangkan kurikulum yang bisa menghasilkan siswa-siswa yang terpelajar, memahami ilmu pengetahuan dan memiliki kesadaran diri akan kesehatan, etika, dan kewarganegaraan
- Menciptakan program kelompok guru dalam kelompok-kelompok kurikulum yang lebih fleksibel yang hanya melibatkan beberapa mata pelajaran, daripada memberi pelajaran selama 50 menit per jam pelajaran secara kaku dan terputus-putus
- Mendukung kesehatan dan keterampilan jasmani dengan membuat program-program dalam sekolah dan menolong siswa-siswa yang butuh untuk mendapatkan fasilitas kesehatan umum.

Transisi dari sekolah lanjutan tingkat atas menuju perguruan tinggi

Transisi dari sekolah lanjutan tingkat atas menuju perguruan tinggi memiliki beberapa persamaan dengan transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama, termasuk fenomena “top-dog”. Suatu perubahan yang penting

bagi para remaja adalah berkurangnya interaksi dengan orang tua. Rupanya berkurangnya interaksi dengan orangtua (misalnya karena pindah tinggal di tempat lain) membuat hubungan remaja dan orangtua membaik. Mahasiswa yang tinggal di kampus lebih menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orangtuanya, lebih bisa berkomunikasi dengan baik dengan orangtua, dan lebih mandiri dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tetap tinggal di rumah (Sullivan & Sullivan, 1980).

Masalah khusus yang muncul sekarang ini adalah ketidaksinambungan antara sekolah lanjutan tingkat atas negeri dengan perguruan tinggi. Di tahun 1987 saja, ada yang mendata bahwa 8.7 persen mahasiswa baru sering mengalami depresi, di tahun 1988, persentasi tersebut meningkat menjadi 10.5 persen. Kira-kira sekarang berapa persen yang mengalami depresi di awal kuliah ya? Rasa takut akan kegagalan di dunia yang berorientasi keberhasilan sering menjadi alasan penyebab stress dan depresi. Tekanan untuk berhasil di perguruan tinggi, mendapatkan pekerjaan yang baik, dan memperoleh banyak uang benar-benar dirasakan oleh para mahasiswa perguruan tinggi.

Remaja putus sekolah dan remaja yang tidak kuliah

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa decade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa.

Beberapa kemajuan telah dicapai yang menunjukkan berkurangnya angka putus sekolah dari kelompok etnis minoritas namun angka putus sekolah dari individu etnis minoritas dengan kelas ekonomi rendah yang berada di pusat perkotaan masih sangat tinggi. Putus sekolah dikaitkan dengan berbagai factor, antara lain:

- Factor ekonomi
- Factor keluarga
- Factor teman sebaya, dan

- Masalah pribadi.

Siswa yang putus sekolah biasanya memperoleh nilai yang rendah di sekolah (khususnya dalam keterampilan membaca), lebih bermasalah dengan peraturan disiplin, kurang rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah, memiliki harapan pendidikan yang lebih rendah, serta memiliki control diri yang eksternal. Salah satu studi longitudinal menunjukkan bahwa siswa putus sekolah kurang dirangsang kemampuan berbahasanya di masa awal perkembangannya jika dibandingkan dengan siswa yang lulus sekolah dengan batas waktu yang normal (Cohen, 1994).

Angka putus sekolah dapat dikurangi dan kualitas kehidupan remaja yang tidak kuliah dapat ditingkatkan dengan cara memperkuat sekolah dan dengan menjembatani jurang antara dunia sekolah dengan dunia kerja (William T. Grant Foundation Commission on Work, Family, and Citizenship, 1988). Remaja membutuhkan lebih banyak bimbingan daripada yang sekarang sudah mereka terima. Pendekatan-pendekatan yang bisa dipertimbangkan adalah:

- Mengawasi pengalaman kerja, seperti melalui pendidikan kooperatif, magang, kerja praktek, pelatihan sebelum bekerja, dan perusahaan yang dikelola oleh remaja
- Layanan masyarakat dan lingkungan, termasuk layanan sukarela dan layanan bimbingan oleh remaja
- Mengarahkan kembali pendidikan kejuruan, di mana prinsipnya seharusnya bukan menyiapkan remaja untuk melakukan pekerjaan tertentu, namun lebih ke arah memperoleh keterampilan dasar yang dibutuhkan pada sejumlah besar pekerjaan.
- Jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan (mentoring)
- Informasi karir dan konseling untuk mengenalkan remaja dengan kesempatan kerja dan pilihan-pilihan pekerjaan, termasuk bertemu dengan suri teladan yang berhasil dalam bidangnya

- Program sukarela di sekolah-sekolah, tidak hanya untuk memberikan les tapi juga untuk memberi akses kepada remaja sehingga mereka bisa bertemu dengan teman yang lebih dewasa dan juga para pembimbing.

SEKOLAH DAN RUANG KELAS, GURU DAN TEMAN SEBAYA, SERTA ORANG TUA DAN SEKOLAH

Ukuran Sekolah dan Ruang Kelas

Lebih kecil, lebih baik. Ini adalah prinsip ketika kita berbicara tentang ukuran sekolah dan ruang kelas. Sekolah yang besar, terutama dengan 500-600 murid, tidak dapat memberikan iklim personal yang memungkinkan system control sosial yang efektif. Kebanyakan ruang kelas berukuran 30-35 siswa, namun kelas berukuran 15 siswa atau kurang akan menguntungkan bari proses pengajaran siswa. Selain adanya keyakinan bahwa sekolah yang lebih kecil menyediakan pendidikan yang lebih baik bagi remaja, ada juga suatu keyakinan yang menyatakan bahwa ruang kelas yang lebih kecil lebih baik jika dibandingkan dengan ruangan kelas yang lebih besar. Dari suatu analisa terhadap sejumlah besar penelitian ditemukan bahwa ketika ruangan kelas bertambah besar, prestasi murid akan menurun (Glass & Smith, 1978).

Struktur dan Iklim Ruang Kelas

Isu yang paling luas diperdebatkan mengenai struktur dan iklim ruang kelas adalah mengenai ruang kelas terbuka dan ruang kelas tradisional. Konsep ruang kelas yang terbuka mempunyai banyak dimensi. Dimensi-dimensi spesifik dari kelas terbuka dan kelas tradisional perlu untuk dipertimbangkan, demikian juga hasil yang spesifik yang diperoleh oleh masing-masing jenis kelas tersebut. Ciri ruang kelas yang terbuka, antara lain:

- Adanya kebebasan untuk memilih aktivitas oleh siswa

- Fleksibilitas ruang
- Materi belajar yang bervariasi dan diperkaya
- Penekanan pada instruksi individu dan kelompok kecil
- Guru lebih memerankan fungsi fasilitator dan daripada pengarah dari proses pembelajaran
- Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya
- Pengelompokan anak dari berbagai usia
- Terdapat tim pengajar
- Ruang kelas tanpa dinding di mana pengaturan fisik pada sekolah lebih terbuka.

Secara keseluruhan, kelas terbuka diasosiasikan dengan pencapaian Bahasa yang rendah namun meningkatkan sikap positif terhadap sekolah itu sendiri (Giaconia & Hedges, 1982). Peneliti juga menemukan bahwa instruksi yang bersifat individual (penyesuaian kecepatan belajar, metode, material dan metode kelompok kecil) dan peran dari remaja (derajat aktivitas dalam belajar) berkaitan dengan efek positif pada konsep diri remaja (Giaconia & Hedges, 1982).

Kesesuaian Antar manusia-lingkungan dan interaksi antara bakat-penanganan (aptitude-treatment interaction)

Beberapa perubahan psikologi yang negative yang diasosiasikan dengan perkembangan remaja mungkin terjadi dari adanya ketidakcocokan antara kebutuhan perkembangan remaja dan kesempatan yang diberikan oleh sekolah mereka. Salah satu dari ketidakcocokan ini adalah keinginan untuk meningkatkan pengambilan keputusan di sekolah dengan berkurangnya secara nyata jumlah pengambilan keputusan yang harus mereka lakukan di sekolah. Remaja maupun guru melaporkan adanya sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam ruangan kelas padahal ditemukan adanya keinginan dari siswa untuk berpartisipasi dalam proses ini.

Seperti yang telah kita lihat, karakteristik dan motivasi dari remaja harus dipertimbangkan dalam menentukan jenis pendidikan apa yang cocok untuk perkembangan mereka. Dalam pendidikan, kecocokan ini biasanya diistilahkan sebagai interaksi antar bakat dan penanganan/perlakuan (aptitude-treatment interaction), di mana penekanannya ada pada pentingnya karakteristik dan motivasi remaja serta perlakuan atau pengalaman yang mereka terima di sekolah. Bakat (aptitude) yang mengacu pada karakteristik tersebut adalah perbedaan antar siswa dalam hal potensi akademis dan karakteristik personal, sedangkan perlakuan (treatment) mengacu pada teknik dalam mendidik seperti ruang kelas yang terstruktur dan fleksibel.

Interaksi dengan guru-guru

Karakteristik guru melibatkan beberapa dimensi. Psikolog dan guru telah melakukan usaha untuk merumuskan jenis kepribadian guru yang baik, namun kompleksnya kepribadian, pendidikan, proses belajar, dan factor individu lainnya membuat hal ini menjadi tidak mudah. Meskipun demikian beberapa struktur kepribadian guru diasosiasikan dengan hasil siswa yang positif, contohnya: menunjukkan antusiasme, kemampuan membuat rencana, kemampuan untuk membuat penilaian yang baik, kemampuan beradaptasi, kehangatan, keluwesan, dan kesadaran terhadap perbedaan individual. Pengharapan guru yang positif juga dapat dikaitkan dengan prestasi siswa yang lebih tinggi.

. Menurut Erikson, guru yang baik adalah guru yang dapat menciptakan *sense of industry* bukan inferioritas pada muridnya. Guru yang kompeten bagi remaja adalah guru yang mempunyai pengetahuan mengenai perkembangan remaja dan peka terhadap kebutuhan-kebutuhan remaja.

Interaksi dengan lingkungan pergaulan/teman sebaya

Di sekolah, remaja menghabiskan waktu bersama-sama 6 jam sehari dan sekolah menyediakan berbagai aktivitas sepulang sekolah dan di akhir minggu (kegiatan

ekstrakurikuler) bagi kegiatan berkelompok dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan, dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk.

Atletik menjadi peran yang paling menonjol dalam hierarki status remaja laki-laki. Namun berdasarkan penemuan, peran atletik dalam hierarki status remaja perempuan lebih beragam.

Orang tua dan sekolah

Keterlibatan orang tua seringkali berkurang ketika murid bertambah menjadi remaja. Namun, semakin banyak peneliti yang menemukan bukti bahwa orangtua dapat menjadi factor kunci dalam semua tingkat kelas (Bronstein, dkk, 1994; Connors & Epstein, 1995; Epstein, 1987; Falbo & Romo, 1994; Menaghan, Moot, & Jones, 1994; Ryan dkk., 1995).

Joyce Epsteins (1990) berpendapat bahwa kolaborasi yang besar antara keluarga, sekolah, dan lingkungan akan meningkatkan perkembangan remaja.

1. Keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan bagi anak remaja mereka
2. Sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan individual anak remaja mereka
3. Keterlibatan orangtua di sekolah harus ditingkatkan
4. Keterlibatan orangtua dalam aktivitas belajar remaja di rumah harus lebih ditingkatkan
5. Orangtua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah
6. Kolaborasi dan kerjasama dengan organisasi masyarakat harus lebih ditingkatkan

KELAS SOSIAL DAN ETINSITAS DI SEKOLAH

Kelas sosial

Sekolah-sekolah lanjutan mempunyai bias kelas sosial menengah yang sangat kuat. Guru yang mengetahui bahwa remaja tersebut dating dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah akan menghabiskan waktu lebih sedikit untuk membantu remaja untuk menyelesaikan problemnya dan beranggapan remajanya akan masuk dalam kesulitan yang lebih besar.

Guru yang berasal dari latar belakang pendapatan yang lebih rendah seringkali mempunyai sikap yang berbeda terhadap siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah dibanding dengan guru yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah. Kemungkinan karena mereka pernah mendapatkan juga pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan dan bisa lebih empati dengan remaja yang memiliki latar belakang serupa.

Guru dari latar belakang pendapatan rendah menganggap siswa dari latar belakang serupa berperilaku dengan cara yang adaptif, sementara guru dari kelas menengah menganggap perilaku yang sama sebagai di bawah standar kelas menengah.

REMAJA PENYANDANG CACAT

Lingkup dan pendidikan

Diperkirakan ada sekitar 10-15 persen dari remaja di Amerika Serikat menyandang cacat dengan jenis yang berbeda-beda. Hukum di Amerika memerintahkan adanya pendidikan yang pantas dan bebas biaya bagi siswa penyandang cacat. Hukum tersebut menekankan pada program pendidikan yang dirancang secara khusus untuk masing-masing remaja penderita cacat, yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya *mainstreaming* penyandang cacat secara ekstensif ke dalam kelas *regular*.

Mainstreaming adalah hal yang kontroversial dan memicu perdebatan, apakah memang

tepat bagi anak-anak difabel untuk mengikuti kelas yang “normal” atautkah mereka butuh kelas khusus.

Menurut data estimasi dari World Health Organisation (WHO) menyebutkan sekitar 20 juta rakyat Indonesia atau 10% dari seluruh penduduk Indonesia adalah penyandang cacat. Dari jumlah itu, baru 6% dari penyandang cacat itu yang tersentuh pendidikan. Sementara menurut data Indonesian Society for Special Needs Education (ISSE)--lembaga yang fokus memperhatikan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia, sekira 2,6 juta lebih anak berkebutuhan khusus (special needs) usia sekolah di Indonesia.

Sedangkan menurut data Direktorat Pendidikan Luar Biasa, ada 1,3 juta anak difabel usia sekolah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, yang masuk ke sekolah khusus hanya mencapai sekira 48 ribu orang. Artinya, ada lebih dari 98% anak berkebutuhan khusus masuk dalam pendidikan nonformal, tetapi jumlahnya diperkirakan tidak lebih dari 2 persen dari 98% tersebut.

Padahal Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas menjelaskan dalam pasal 31 ayat 1, bahwa: "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan." Diperjelas, UU No. 20 tahun 2003 pasal 5, bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."

Dengan begitu semestinya para penyandang cacat juga harus berhak mendapatkan Pendidikan yang layak. Sebagaimana mestinya undang-undang di NKRI ini, dipenuhi dan dijamin hak-haknya sebagai warga negara lainnya. Setidaknya ada alternatif untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Isu lain yang juga dibahas adalah pemberian label kepada remaja penyandang cacat dan keuntungan serta kerugiannya. Jika tidak diberi label, ada kesulitan koordinasi antara orang-orang yang berkaitan dengan penanganan mereka. Namun pemberian label seringkali menempatkan anak-anak ini dalam situasi yang kurang menyenangkan juga secara psikologis.

Referensi

Fadilah, R. Aksesibilitas Pendidikan Kaum Difabel. [online] .

[https://www.kompasiana.com/rahmanafadilah/5dc8fb82d541df6816593e22/aksesibilitas-
pendidikan-kaum-difabel](https://www.kompasiana.com/rahmanafadilah/5dc8fb82d541df6816593e22/aksesibilitas-
pendidikan-kaum-difabel)

Santrock, J. 2016. *Adolescence*. USA: McGraw-Hill

